

TARIAN TEMBUT-TEMBUT SEBERAYA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS SILKSCREEN

TEMBUT-TEMBUT SEBERAYA DANCE AS THE INSPIRATION IN CREATING GRAPHIC ARTWORK SILKSCREEN

Oleh: Ricky Arpanta Surbakti, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
rickyarvant@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses visualisasi, dan bentuk karya grafis *silkscreen* dengan judul *Tarian Tembut-Tembut Seberaya Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis Silkscreen*. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya adalah eksplorasi tema, eksplorasi model, eksekusi, dan pendekatan pada karya inspirasi. Adapun hasil dari pembahasan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah sebagai berikut: (1) Konsep dalam penciptaan karya yaitu memvisualisasikan Tarian Tembut-Tembut Seberaya dalam figur-figur manusia dan objek benda tertentu yang digambarkan secara ilustratif. Objek-objek pada karya divisualisasikan dengan teknik cetak saring (*silkscreen*) diatas kain dan kertas. (2.) Tema dalam Tugas Akhir Karya Seni ini terdiri dari dua tema yaitu karakter pada Tarian Tembut-Tembut Seberaya dan adegan pada tarian Tembut-Tembut Seberaya. (3) Proses visualisasi diawali dengan pembuatan sketsa pada kertas. Proses selanjutnya yaitu menggambar ulang sketsa atau dikenal dengan sebutan *trace* pada aplikasi *adobe illustrator*. Proses selanjutnya yaitu afdruck bertujuan untuk menghasilkan klise. Setelah klise siap maka proses selanjutnya adalah pencetakan. Pencatatan edisi karya merupakan tahap akhir dari pembuatan karya grafis. (4.) Bentuk karya grafis yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu bentuk karya grafis yang divisualkan dengan teknik *silkscreen* dengan gaya *Pop Art* yang bersifat ilustratif. Karya yang dikerjakan sebanyak 12 karya grafis *silkscreen* dengan berbagai ukuran yaitu: Panglima (40x50 Cm), Sigurda-gurdi (40x50 Cm), Singuda-nguda (40x50 Cm), AnakPerana (40x50 Cm), KikirLabang (40x50 Cm), Erjagar-jagar (40x50 Cm), Erjaga(40x50 Cm), Sirang (40x50 Cm), Sentabi (80x100 Cm), Ngepkep (100x120 Cm), NampilkenBana (100x120 Cm), PengatakenBujur (40x50 Cm).

Kata kunci: Tarian Tembut-Tembut, *Silkscreen*, *Pop art*

Abstract

The aim at this study is to describe the concept, theme, visualization process and the graphic art form titled Tembut-Tembut Seberaya dance for inspiration creation graphic artwork Silkscreen. The study used four methods; exploring the theme, exploring the model, execution and the approach to the art inspiration. This study found some result there are: (1) The concept of this art is to visualize Tembut-Tembut Seberaya dance into human figure and a specific object depicted illustrative. The objects of this art visualized by silkscreeni technique on cloth and paper. 2) There are two themes of this study. The first one is the character of Tembut-Tembut Seberaya dance and the movement of Tembut-Tembut Seberaya dance. 3) The process of visualization started with making a sketch on paper. Next process is re-drawing the sketch or trace using adobe illustrators. The next process is afdruck or print out to make a cliché. The last process is to create the graphic artwork. 4) The form of graphic artwork that the research wants to achieve is a form of graphic artwork visualized with silkscreen technique using Pop Art which is illustrative. There are 12 graphic artworks using silkscreen with different sizes, namely; Panglima (40x50 Cm), Sigurda-gurdi (40x50 Cm), Singuda-nguda (40x50 Cm), Anak Perana (40x50 Cm), Kikir Labang (40x50 Cm), Erjagar-jagar (40x50 Cm), Erjaga (40x50 Cm), Sirang (40x50 Cm), Sentabi (80x100 Cm), Ngepkep (100x120 Cm), Nampilken Bana (100x120 Cm), Pengataken Bujur (40x50 Cm).

Keywords: Tembut-Tembut Seberaya Dance, Silkscreen, Pop art

PENDAHULUAN

Seni grafis merupakan salah satu bidang seni rupa dari cabang seni murni yang saat ini telah berkembang. Pada mulanya, seni grafis merupakan alat propaganda dengan berbagai macam teknik yang menarik untuk digunakan, mulai dari proses menggores maupun mencukil media baik kayu, pelat logam, batu, sampai pada cetak saring atau biasa disebut dengan *silkscreen* dan berujung pada proses pencetakan arya yang dapat diterapkan pada media seperti kertas, kayu, kanvas, plastic dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan teknologi yang lebih maju, saat ini teknik dalam seni grafis telah sampai pada cetak digital yang pada umumnya dipergunakan untuk kepentingan di luar proses penciptaan karya seni terutama karya grafis.

Silkscreen atau cetak saring atau sering juga disebut dengan istilah serigrافي yaitu teknik cetak pembuatan berdasarkan sablon. Tinta atau cat yang sisikat melalui layar yang terbuat dari sutera halus yang dikenal dengan sebutan *silkscreen printing* (Mikke Susanto, 2011: 358).

Tema yang diangkat adalah tentang salah satu tarian dari daerah Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Karo yaitu tarian Tembut-Tembut Seberaya, dimana tarian ini merupakan satu-satunya tarian yang menggunakan topeng yang berasal dari daerah Kabupaten Karo. Melihat perkembangannya kini tarian ini sudah mulai pudar dikalangan masyarakat Karo sendiri sehingga penulis ingin mengenalkan kembali tarian Tembut-Tembut Seberaya dalam karya seni grafis yang disajikan melalui teknik *silkscreen*.

Seni grafis *silkscreen* sebagai bagian dari seni murni yang memiliki sebuah aturan dalam penciptaan setiap karyanya, aturan tersebut dikenal dengan sebutan disiplin seni grafis, yang sampai saat ini masih menjadi acuan bagi para pegrafis dalam proses mengimajinasikan gagasannya melalui media seni grafis ini. Selain

pada teknik cetak, disiplin seni grafis memiliki aturan dengan istilah edisi yang menurut Mikke Susanto dalam bukunya *Diksi Rupa* (2011:114), disebutkan bahwa edisi merupakan sebuah ukuran yang identik pada cetakan, terkadang memakai nomor atau tanda tangan ditulis berdasarkan ketentuan yang dibuat seniman/pegrafis. Dua nomor tertentu biasanya ditulis di bawah tepi hasil cetakan. Misalnya : 1/5 berarti karya tersebut adalah cetakan pertama dari 5 edisi cetak.

PEMBAHASAN

Perancangan karya ini memvisualisasikan Tarian Tembut-Tembut Seberaya dalam figur-figur manusia dan objek benda tertentu yang digambarkan secara *ilustratif*.

Penggunaan warna pada objek disesuaikan dengan karakter asli pada Tarian Tembut-Tembut Seberaya. Penggunaan *background* dengan teknik *half tone* dimaksudkan untuk menciptakan kesan ruang dan menonjolkan objek utama. Objek paling dominan pada karya berupa figur manusia yang menggunakan topeng hitam dan memakai baju merah. Objek pendukung dalam karya grafis ini yaitu tongkat, gurda gurdi, dan figur-figur manusia bertopeng. Komposisi objek dan *background* karya pada bidang gambar disesuaikan agar karya terlihat lebih menarik dan bervariasi.

Alat dan bahan yang dipergunakan dalam proses visualisasi karya grafis dengan *silkscreen/serigrافي* (cetak saring) adalah sebagai berikut: Kain drill, rubber, sandy, pena/pensil, *silkscreen*, obat afdruk, kaca, busa, lampu dan rakel.

Silkscreen atau seni grafis berawal dari proses sketsa pada kertas dengan pencapaian garis, bentuk dan titik tertentu, setelah proses sketsa dilanjutkan dengan menggambar ulang sketsa yang terdapat pada kertas di komputer menggunakan *software coreldraw* atau *adobe illustrator* kemudian di cetak kembali di bidang

kertas. Proses selanjutnya adalah *afdruk*, yaitu membuat klise dengan media *silkscreen*, mula-mula sketsa pada kertas yang telah siap diolesi minyak goreng untuk memunculkan sketsa pada *silkscreen*. Begitu juga dengan *silkscreen*, media ini juga diolesi obat *afdruk* yang kemudian setelah kering dilekatkan sketsa di atasnya. Proses selanjutnya adalah penyinaran, dengan meletakkan kaca di atas sketsa pada bagian atas *silkscreen* untuk perantara sinar dan busa dibawahnya sebagai penopang, tahap ini adalah akhir pembuatan klise dengan media *silkscreen*. Setelah klise siap kemudian proses mencetak dilakukan dengan mengisi *silkscreen* dengan bahan *rubber* (tinta untuk sablon pada kaos/kain) dan selanjutnya dicetak dengan cara menarik rakel dari ujung *silkscreen* ke ujung lainnya pada media kertas dan kain.

HASIL PERANCANGAN

1. Panglima



Ukuran : 40 cm x 50 cm

Edisi: 1/2

Media: cetak saring di kertas(*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

komposisi *asimetris*. Penggambaran objek figur manusia dengan proporsi yang lebih besar dibanding objek lainnya dan menggunakan warna merah mampu menciptakan kontras dengan *background half tone* perpaduan antara warna coklat dan cream sehingga menjadikan objek tersebut sebagai *point of interest*. Irama pada karya tersebut ditunjukkan dengan objek lingkaran pada *background* yang divisualkan dari ukuran kecil ke besar secara teratur. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya diatas terinspirasi dari tokoh penari dari tarian Tembut-Tembut Seberaya, digambarkan sebagai seseorang yang sudah ditelan usia, terlihat jelas dari janggut dan warna putih diatas kepala (menandakan uban) ditambah dengan susunan gigi yang sudah terlihat berjarak. Warna hitam menggambarkan bahwa karakter tersebut sebagai seseorang yang telah lama berkelana dan bertapa di usianya. Matanya yang tajam dan raut muka yang tersenyum lebar menjadi pertanda ia tidak takut dengan siapapun yang ada disekitarnya. Figur tersebut mengenakan pakaian berwarna merah yang menandakan bahwa karakter dari panglima sendiri yaitu pemberani dan pantang menyerah. Warna yang digunakan pada karya ini adalah warna yang sesuai dengan karakter asli dari objek tersebut pada kertas.

2. Sigurda-gurdi

Figur manusia tersebut merupakan objek utama dalam karya ini. Karya ini menggunakan

seseorang yang harus berdiri menopang di dalamnya.



Ukuran : 40cm x 50 cm

Edisi: 2/2

Media: cetak saring di kertas (*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

Karya ini menggunakan komposisi *simetris*. Point of interest terdapat pada objek figur Sigurda-gurdi, peletakan objek di tengah dan menggunakan perpaduan warna antara merah, hitam dan abu abu mampu menciptakan kontras dengan *background half tone* yang berwarna coklat. Irama pada karya tersebut ditunjukkan dengan objek lingkaran pada *background* yang divisualkan dari ukuran kecil ke besar secara teratur. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari karakter Sigurda-gurdi yang diambil dari salah satu burung yaitu burung Enggang, nama si Gurda-gurdi sendiri diambil dari kebiasaan masyarakat Karo menyebut burung enggang dengan sebutan *Perik si Gurda-gurdi* atau *Tubi Enggang*. Objek diatas meupakan satu-satunya karakter hewan dari keseluruhan karakter yang terdapat dari tarian tembut-tembut seberaya. Di cerita tarian tembut-tembut seberaya gurda-gurdi digambarkan sebagai hewan yang sangat sulit untuk dikendalikan, terlihat dari paruh dan ekornya yang merah. Pada pementasan tari Tembut-Tembut Seberaya *Gurda-gurdi* dimainkan oleh

3. Singuda-nguda



Ukuran: 40 cm x 50 cm

Edisi: 2/2

Media: cetak saring di kertas (*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

Karya ini menggunakan komposisi *simetris*. Point of interest terdapat pada objek figur Singuda-nguda, peletakan objek ditengah dan menggunakan perpaduan warna antara kuning, hitam dan abu abu mampu menciptakan kontras dengan *background half tone* yang berwarna coklat tua. Irama pada karya tersebut ditunjukkan dengan objek lingkaran pada *background* yang divisualkan dari ukuran besar ke kecil secara teratur menciptakan kesan pancaran. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Warna yang terdapat pada objek figur manusia ini adalah warna yang sesuai dengan warna asli karakter dalam tarian Tembut-Tembut Seberaya. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi oleh karakter Singuda-ngudayang merupakan perwujudan seorang

wanita yang sangat cantik pada masyarakat Karo. Cantik dalam hal ini dimaksudkan tentu saja bukan hanya cantik pada fisik namun juga kepribadiannya. Jubah yang menjurai panjang sampai menutupi mata kaki merupakan simbol sopan dan santun dari wanita di suku Karo. Pada bagian bibir topeng wanita berwarna merah merupakan identitas dari wanita Karo yang pada umumnya menginang atau mengunyah sirih ketika sedang berbincang dengan sesama teman wanitanya.

4. Kikir Labang



Ukuran: 40 cm x 50 cm

Edisi: 2/2

Media: cetak saring di kertas (*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

Karya ini menggunakan komposisi *simetris*. *Point of interest* terdapat pada objek figur manusia, peletakan objek ditengah dan

menggunakan perpaduan warna antara kuning, hitam dan abu abu mampu menciptakan kontras dengan *background half tone* yang berwarna kuning keemasan. Irama pada karya tersebut ditunjukkan dengan objek lingkaran pada *background* yang divisualkan dari ukuran besar ke kecil secara teratur menciptakan kesan pancaran. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Warna yang terdapat pada objek figur manusia ini adalah warna yang sesuai dengan warna asli karakter dalam tarian Tembut-Tembut Seberaya. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari salah satu karakter dari tarian Tembut-Tembut Seberaya yaitu Kikir Labang adalah sebutan untuk penjaga puteri raja dan memenuhi segala perlengkapan puteri raja. Kikir Labang digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki mulut yang hitam dan tidak memiliki gigi. Di bagian telinga kikir labang juga memiliki anting sebagai penanda bahwa karakter ini adalah seorang wanita yang memakai jubah yang menjurai sampai pada mata kaki sama seperti puteri raja sebagai simbol kesopanan pada masyarakat Karo.

5. Anak Perana



Ukuran: 40 cm x 50 cm

Edisi: 1/1

Media: cetak saring di kertas (*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

Ukuran: 40 cm x 50 cm

Edisi: 2/2

Karya ini menggunakan komposisi *asimetris*. Penggambaran objek figur manusia menggunakan warna kuning dengan *outline* hitam mampu menciptakan kontras dengan *background half tone* perpaduan antara warna keemasan dan *cream* sehingga menjadikan objek tersebut sebagai *point of interest*. Irama pada karya tersebut ditunjukkan dengan objek lingkaran pada *background* yang divisualkan dari ukuran kecil ke besar secara teratur. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya yang berjudul Anak perana terinspirasi dari salah satu karakter pada Tarian Tembut-Tembut Seberaya. Anak perana adalah karakter yang selalu menjadi pemecah ketakutan pada penonton dengan gerakan-gerakan tariannya yang unik dan raut wajah terkesan lucu apabila dibandingkan dengan karakter lain pada tarian Tembut-tembut Seberaya.

6. Erjagar-jagar



Media: cetak saring di kertas (*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

Bentuk dua objek figur manusia yang berdampingan memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan objek *Sigurda-gurdi* sehingga menciptakan kontras yang membuat kedua objek tersebut terkesan lebih menonjol. Karya ini menggunakan *Background flat* berwarna coklat tua dipadu dengan objek lingkaran berwarna *cream* dengan ukuran bervariasi. Penggunaan *background flat* pada karya mampu menonjolkan detail objek. Irama pada karya tersebut ditunjukkan dengan objek lingkaran pada *background* yang divisualkan dengan ukuran *bervariasi*. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari salah satu adegan Tarian Tembut-Tembut Seberaya. Dalam kisahnya Tembut-tembut seberaya menceritakan dimana seorang putri raja yang dihadiahi oleh sang ayah seekor burung Enggang yang pada cerita ini disebut *Gurda-gurdi*. Putri raja sangat senang dihadiahi sang ayar seekor burung tersebut dan setiap hari bermain bersama. *Erjagar-jagar* sendiri berasal dari bahasa Karo artinya adalah bermain-main atau bergurau.

7. Erjaga



Ukuran : 40 cm x 50 cm

Edisi: 3/4

Media: cetak saring di kertas (*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

Karya ini menggunakan *background flat* berwarna coklat tua dipadu dengan objek lingkaran berwarna *cream* dengan ukuran bervariasi. Irama pada karya tersebut ditunjukkan dengan objek lingkaran pada *background* yang divisualkan dengan ukuran *bervariasi*. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari salah satu adegan dari Tarian Tembut-Tembut Seberaya, dimana dalam kisah Tembut-Tembut Seberaya diceritakan seorang putri yang sedang bergurau dengan seekor burung Enggang dengan tidak sengaja merusak bulu dari burung tersebut sehingga membuat sang burung begitu marah kepada putri raja. *Panglima* disini berperan sebagai penjaga putri raja dari amukan burung Enggang yang murka karena putri dengan tidak sengaja merusak salah satu bulu dari burung tersebut. Burung Enggang tersebut terus menerus ingin menyerang sang putri tetapi

dihalangi oleh pengawal raja yaitu *Panglima*.

Untuk mendapatkan keinginannya, *Gurda-gurdi* harus mengalahkan *Panglima* untuk dapat leluasa menyerang sang putri. Terjadilah pertempuran antara *Panglima* dan *Gurda gurdi* dimana *panglima* juga terus bertahan untuk menjaga putri raja dari apasaja yang mengganggu atau membahayakan putri raja sesuai amanat yang diberikan raja kepadanya. Pertempuran inilah yang menjadi bagian inti dari pertunjukan tarian tembu-tembut seberaya dimana karakter hewan tersebut selalu berusaha menyerang putri raja dan keinginannya dihalangi oleh *Panglima*.

8. Sirang



Edisi: 2/2

Ukuran: 40 cm x 50 cm

Media: cetak saring di kertas (*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

Karya ini menggunakan komposisi *simetris*. *Point of interest* terdapat pada objek yang mengenakan atribut *Sigurda-gurdi*. Figur manusia yang menggunakan atribut *Sigurda-gurdi* tersebut memiliki proporsi lebih besar dibanding dengan kedua objek lainnya. Peletakan objek berada ditengah sehingga objek tersebut terkesan lebih menonjol dan menjadi pusat

perhatian. Karya ini menggunakan *background half tone*, dimana pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari adegan tarian Tembut-Tembut Seberaya dimana karakter figur manusia bertopeng kuning menjauh dari Gurda-gurdi yang terus menerus ingin mencelakainya. Karya ini mengambil cerita dari lanjutan karya sebelumnya yang berjudul *Erjaga*, dimana setelah panglima berusaha menjaga tuan putri dari amukan gurda-gurdi, akhirnya putri raja berhasil mengambil kesempatan untuk meloloskan diri dari peperangan antara panglima dan gurda-gurdi.

9. Sentabi



Edisi: 1/1

Ukuran: 80 cm x 100 cm

Media: cetak saring di kain marsoto (*silkscreen on marsoto*)

Tahun pembuatan: 2016

Point of interest terdapat pada objek yang mengenakan topeng hitam dengan perpaduan antara warna merah dan putih pada baju sehingga memberikan kontras dan objek tersebut

terkesan lebih menonjol. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Karya ini menggunakan komposisi *simetris*. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari adegan tarian Tembut-Tembut Seberaya yang menceritakan setelah melakukan pertempuran antara *Panglima* dan *Gurda gurdi*, akhirnya figur hewan tersebut tunduk dan mengakui kekalahannya dari panglima raja. Sama halnya seperti kebanyakan sifat hewan pada umumnya akan menundukkan kepala apabila kalah dalam pertarungan memperebutkan makanan atau daerah kekuasaan. Sementara panglima tetap memperlihatkan sikap kehati-hatiannya dengan terus membuka lebar kedua tangannya, hal ini menyimbolkan panglima bukanlah orang yang remeh kepada lawan yang dia hadapi dan tetap berhati-hati walaupun lawannya sudah mengakui kekalahannya. Dalam cerita ini saya sebagai penulis mengambil pelajaran dari sikap kedua karakter tersebut dimana *Panglima* tetap berani menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya walaupun dia tau apa yang akan dia hadapi di depan tidaklah mudah, dan dari sikap *Gurda-gurdi* sendiri yaitu mengakui kekalahan dari lawannya dengan berlapang dada dengan meninggalkan lawannya.

10. Ngepkep



Edisi: 1/1

Ukuran: 100 cm x 120 cm

Media: cetak saring di kain (*silkscreen on drill*)

Tahun pembuatan: 2016

Point of interest terdapat pada objek yang mengenakan topeng hitam, perpaduan antara warna merah dan putih pada baju, proporsi lebih besar dibanding dengan objek lain sehingga memberikan kontras dan objek tersebut terkesan lebih menonjol serta menjadi pusat perhatian. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Karya ini menggunakan komposisi *simetris*. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari salah satu adegan Tarian Tembut-Tembut Seberaya dimana diceritakan bahwa *Panglima* tetap menjaga wanita dan *Anak Perana* datang menghampiri seolah-olah dialah yang menyelamatkan wanita dari amukan Sigurda-gurdi. Pada karya ini penulis ingin menyampaikan pesan yang diambil dari sifat pemuda pada adegan tersebut, yang menanyakan keadaan tuan putri setelah pertempuran selesai

11. Nampilken Bana



Edisi: 1/1

Ukuran: 100 cm x 120 cm

Media: cetak saring di kain (*silkscreen on drill*)

Tahun pembuatan: 2016

Point of interest terdapat pada objek yang mengenakan topeng hitam. Perpaduan warna merah dan putih pada baju memberikan kontras dengan figur manusia dibelakangnya yang menggunakan warna dominan kuning. Proporsi ukuran objek *Panglima* lebih besar daripada objek *Anak Perana*. Peletakan objek pada bagian depan membuat objek *Panglima* mendominasi sehingga menjadi pusat perhatian. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Karya ini menggunakan komposisi *asimetris*. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari adegan yang terdapat pada Tarian Tembut-Tembut Seberaya, dimana dalam kisah Tembut-Tembut Seberaya diceritakan setelah selesai peperangan antara *Panglima* dan *Gurda-gurdi*, karakter *Anak Perana* menanyakan keadaan tuan putri, dan setelah menanyakan hal tersebut karakter pemuda datang menghampiri *Panglima* dan memberikan argumen dan celotehan yang tidak dihiraukan oleh sang *Panglima*. Terlihat dari gerakan tubuh dari *Panglima* yang memberikan gerakan melambatkan tangan dan pergi meninggalkan karakter pemuda. Hal ini menjadi hiburan tersendiri pada setiap penampilan tarian Tembut-Tembut Seberaya, karena karakter pemuda terlihat menonjolkan diri layaknya pahlawan kesiangan dan sering kali pada setiap penampilannya menjadi bahan olok-olokan

penonton.

12. Pengataken Bujur



Edisi: 1/3

Ukuran: 40 cm x 50 cm

Media: cetak saring di kertas (*silkscreen on paper*)

Tahun pembuatan: 2016

Karya ini menggunakan komposisi *asimetris*. *Point of interest* terdapat pada objek yang mengenakan atribut *Sigurda-gurdi*, peletakan objek berada tepat ditengah dan proporsi yang lebih besar dari seluruh objek sehingga memberikan kontras dengan objek lainnya sehingga objek tersebut terkesan lebih menonjol. Pengolahan *background half tone* mampu menciptakan kesan ruang dan menonjolkan detail objek. Secara keseluruhan kombinasi warna pada karya menunjukkan keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga tercipta nuansa harmoni yang serasi dan mampu menciptakan *unity* pada karya.

Karya ini terinspirasi dari adegan terakhir yaitu adegan penutup dari Tairan Tembut-Tembut Seberaya yaitu penggambaran ucapan terimakasih dimana seluruh tokoh yang terdapat pada tarian Tembut-Tembut Seberaya berdiri berbaris dan menghadap ke penonton dan memberi ucapan terimakasih yang diucapkan dalam bahasa karo yaitu *bujur*. Tidak ada

Tarian Tembut-Tembut.... (Ricky Arpanta Surbakti) 233

gerakan yang menonjol dari adegan ini karena hanya memberikan ucapan terimakasih pada penonton yang datang menyaksikan penampilan tarian Tembut-Tembut Seberaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konsep dalam penciptaan karya yaitu memvisualisasikan Tarian Tembut-Tembut Seberaya dalam figur-figur manusia dan objek benda tertentu yang digambarkan secara *ilustratif*. Objek-objek pada karya divisualisasikan dengan teknik cetak saring (*silkscreen*) diatas kain dan kertas. Bentuk karya yang ingin dicapai yaitu bentuk karya yang menggunakan pendekatan pada karya *Pop Art*. Objek paling dominan pada karya berupa figure manusia. Karya yang dikerjakan sebanyak 12 karya grafis silkscreen dengan berbagai ukuran yaitu: Panglima(40x50 Cm), Sigurda-gurdi (40x50 Cm), Singuda-nguda (40x50 Cm), AnakPerana (40x50 Cm), Kikir Labang (40x50 Cm), Erjagar-jagar (40x50 Cm), Erjaga (40x50 Cm), Sirang (40x50 Cm), Sentabi (80x100 Cm), Ngepkep (100x120 Cm), Nampilken Bana (100x120 Cm), Pengataken Bujur (40x50 Cm).

Pengembangan dari Tugas Akhir Karya Seni ini saya sebagai penulis akan terus mengembangkan kemampuan saya untuk terus berjarya dan mengembangkan Tarian Tembut-Tembut Seberaya sehingga benar-benar dapat menjadi salah satu karakter yang *iconic* di daerah saya Tanah Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani. 2004. *Mencetak Dengan Teknik Cetak Saring/Sablon*. Jakarta
- Ali, Lukman dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djoko, Pradopo. R. 2000. *Pengkajia Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fajar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Iwan, Saidi. A. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isac Book
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jakob Soemardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Mikke Susanto. 2002. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2012. *Diksi Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- _____. 2011. *Diksi Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Nusantara Guntur, A. Md. Graf. 2003. *Panduan Praktis Cetak Sablon*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Roberto Bangun. 2006. *Mengenal Suku Karo*: Jakarta.
- Tarigan, Sarjani. 2010. *Dinamika Peradatan Orang Karo*. Kabanjahe.
- Tim Redaksi. 1997. *Ensiklopedia Indonesia cetakan III*. Jakarta: Delta Pamungkas.